**MEMIKIRKAN MAKNA DOMPU
DALAM RANGKA Mencari IDENTITASNYA
OLEH DRS ABDUL MALIK HASAN**

1. PENGANTAR

Makalah ini disusun berdasarkan hasil rekaman serangkaian wawancara yang dilakukan penulis beberapa waktu yang lalu dengan beberapa orang pemuka/tokoh yang dipandang mempunyai "simpanan" pengetahuan tentang tradisi lisan (folklore) dari masyarakat Kabupaten Dompu (karena memang mereka tidak memiliki tradisi tulis). Wawancara difokuskan pada keluarga almarhum Haji Muhammad Ali Kamaluddin, Desa Kandai Dua, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Tentu saja di samping tokoh-tokoh masyarakat Dompu yang lain yang sifatnya melengkapi, kalau-kalau ada versinya yang lain. Setelah itu dilakukan analisis dan sistematisasi sesuai materinya, sehingga menghasilkan sebuah makalah dengan judul "Memikirkan makna Dompu dalam rangka mencari identitasnya," (sebuah refleksi hermeneutik) seperti naskah sekarang ini.

Mengapa penulis memusatkan perhatian kepada keluarga almarhum Haji Muhammad Ali Kamaluddin? Salah satu jawaban yang mungkin diberikan adalah didasarkan informasi yang penulis peroleh bahwa beliau merupakan salah seorang tokoh adat terkemuka yang relatif banyak tahu tentang tradisi lisan dari masyarakatnya. Hal itu lebih meyakinkan penulis terutama dengan adanya pengakuan dari Prof. Dr. GJ. Hold yang pernah melakukan penelitian sosiologi di Pulau Sumbawa umumnya dan khususnya di Kabupaten Dompu sekitar tahun 1954. Pengakuan tersebut tertera dalam surat Wakil Presiden Universitas Indonesia Jakarta.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa meskipun telah bersusah payah mengumpulkan data-data/informasi-informasi yang diperlukan untuk menyusun makalah ini, namun karena sumber primernya dari tradisi lisan dan diperoleh dari mereka sejauh yang mereka ingat, maka secara intrinsik terdapat kelemahan-kelemahan tertentu. Di antara kelemahan-kelemahan tersebut adalah karena sifat dari tradisi lisan yang benar-benar oral, sehingga boleh jadi sangat subyektif (dan itupun sangat manusiawi). Karenanya lalu memungkinkan munculnya berbagai versi dan variasi. Dan versi dan variasi lain tentang (legenda) Dompu tersebut, penulis tempatkan pada bagian "Catatan" yang dapat anda ikuti setelah butir 5 (Penutup dan saran-saran), bersama-sama dengan informasi ataupun hal-hal lain yang relevan (ma ncihi ncao).

Sungguhpun demikian, penulis telah berupaya sedapat-dapatnya mengungkapkan masa lampau wangsa Dompu yang selama ini seolah-olah menjadi suatu "misteri" atau asing bagi kita. Dengan demikian kita lalu mengenal sejarahnya. Sebab yang disebut sejarah hanyalah dari masa lampau manusia yang dapat disusun kembali secara berarti berdasarkan rekaman-rekaman yang ada dan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan mengenai lingkungannya.⁽¹⁾ Dan mungkin karena selama ini kita tidak mengenal sejarahnya, maka kita tidak tahu identitas (kepribadian) kita sendiri. Artinya tidak tahu kekhususan-kekhususan atau karakteristik spesifik yang mencerminkan perbedaan/masyarakat Dompu dengan pihak lain. Padahal masalah itu, menurut hemat penulis dapat dicari (antara lain) dengan menggunakan pendekatan dari sudut filsafat (Perhatikan butir 2.4. Pertanggungjawaban ilmiah). Dan karenanya dilihat dari segi itu, maka kehadiran makalah ini di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat Dompu yang jumlahnya hanya 95.827 jiwa (Sensus 1980) dan luas wilayahnya 2.324,55 Km², semakin dirasakan penting artinya.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah disebutkan terdahulu, maka penulis menyampaikan ucapan banyak-banyak terima kasih kepada keluarga almarhum Haji Muhammad Ali Kamaluddin. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada H.A. Rasul Mt (Mataram), H. Mahdalin H. Mansyur (Dompu), H. Yakub H. Muhammad (Dompu), H. Machmud Yasin (Dompu) dan Drs. H.M. Hasan Mahmud (Mataram) yang secara langsung atau tidak langsung telah banyak membantu/mendorong penulis menyelesaikan risalah ini.

2. PENDAHULUAN

2.1 Batasan folklore (ceritera rakyat)

Ceritera rakyat adalah bentuk penuturan ceritera yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Ceritera rakyat yang di dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan istilah "folktale" adalah sangat inklusif. Secara singkat dikatakan bahwa setiap jenis ceritera yang hidup di kalangan masyarakat, yang ditularkan dari mulut ke mulut adalah ceritera rakyat. Ceritera rakyat meliputi: mite, legenda dan dongeng.⁽²⁾

2.2. Ciri-cirinya

Ciri khusus ceritera rakyat terletak pada sifatnya yang tradisional. Ceritera rakyat ditularkan dari seseorang kepada orang lain secara ber-

turut-turut tanpa penekanan akan sumber aslinya. Ceritera rakyat benar-benar oral, artinya disebarluaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, dituturkan oleh seorang dan didengar oleh yang lain. Orang lain mengulang menurut kepada orang yang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru.

Karena ceritera rakyat pada dasarnya tersimpan di dalam ingatan manusia (dalam tradisi lisan), maka cerita rakyat itu tidak pernah memiliki bentuk yang tetap, melainkan hanya cenderung mengarah ke pola yang bersifat rata-rata saja. Ceritera rakyat senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa, bahkan dari penuturan yang satu ke penuturan yang lain dalam saat yang berbeda, meski dari kelompok atau individu yang sama.

Adanya kemungkinan perubahan-perubahan yang dialami oleh ceritera rakyat di dalam proses penyebarannya itu disebabkan oleh penuturnya tidak mampu mengingat seluruh isi ceritera itu secara urut dan lengkap. Atau tidak mampu menuturkannya secara tepat seperti yang didengarnya dari penutur sebelumnya, karena lupa bagian-bagian ceritera tertentu. Karena itu lalu diganti atau diubahnya dengan bagian lain, sebagai hasil rekamannya sendiri. Kecuali itu adakalanya disebabkan oleh adanya tuntutan untuk menyelaraskan isi ceritera itu dengan selera pendengarnya. Atau mungkin pula dipengaruhi oleh cetusan rasa si penutur yang tidak mustahil dibumbui dengan daya khayal dan daya kreasinya.⁽³⁾

2.3. Fungsinya

Sebagai folklore lisan, ceritera rakyat mempunyai empat fungsi sebagai berikut:

- 2.3.1. Sebagai sistem proyeksi yakni mencerminkan angan-angan kelompok.
- 2.3.2. Sebagai alat pengesyahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
- 2.3.3. Sebagai alat pendidikan.
- 2.3.4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Sedangkan Koentjaraningrat melihatnya sebagai sarana untuk mempertebal keyakinan warga masyarakat akan kebaikan adat-istiadat kelompok. Cara lain untuk mempertebal keyakinan anggota masyarakat akan kebaikan adat-istiadat kelompoknya adalah dengan apa yang disebutnya sugesti sosial atau "social sugestion". Dan cara semacam ini merupakan satu kebutuhan universal di dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia.⁽⁴⁾ Dan sejalan dengan pendapat tersebut di atas, ma-

ka makalah inipun hendak menuju ke arah itu. Tentu saja dengan menghindari sikap egoistik dan rasa kesukuan/kedaerahan (provinsialistik) yang sempit.

2.4. Pertanggungjawaban ilmiah

Yang dimaksud pertanggungjawaban ilmiah di sini adalah berkaitan dengan upaya pengumpulan data, penilaian dan pengolahannya serta pendekatan-pendekatan tertentu yang dipergunakan di dalamnya.

Masalah-masalah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

2.4.1. Tahap pengumpulan data.

Pada tahap ini diusahakan pengumpulan data dari para informan dengan jalan wawancara bebas tetapi terarah dan dengan mempergunakan bahasa daerah setempat (Bahasa Bima). Wawancara dilakukan secara kolektif dengan rekaman (kaset) yang difokuskan pada keluarga almarhum Haji Muhammad Ali Kamaluddin.

2.4.2. Tahap penilaian data.

Hasil rekaman tersebut diperdengarkan kembali kepada beberapa informan tertentu untuk dinilai kembali, apakah data tersebut cukup memadai atau tidak. Dari mereka diperoleh beberapa catatan tertentu yang sangat berguna.

2.4.3. Tahap pengolahan dan penyusunan data.

Pada tahap ini penulis melakukan pengolahan data (analisis dan sistematisasi sesuai materinya) sambil menterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan memperhatikan beberapa catatan tertentu dari para informan tadi. Sehingga menghasilkan tulisan yang dapat anda ikuti pada butir 3 (Legenda tentang asal-usul wangsa Dompou). Adapun bagian-bagian lain (di luar sumber tradisi lisan) adalah merupakan kelengkapan yang tak terpisahkan dari bagian yang lainnya, sehingga menghasilkan satu makalah yang utuh seperti ini.

2.4.4. Pendekatan yang dipergunakan di dalamnya.

Setelah penulis melakukan pendokumentasian sejarah lokal (Legenda) tentang Dompou (Perhatikan butir 3), maka perhatian penulis dipusatkan kepada upaya mencari arti/makna tentang istilah "Dompou" itu sendiri. Dan untuk itu dilakukan pendekatan dari sudut filsafat. Sedangkan filsafat adalah sekaligus merupakan proses refleksi, termasuk juga di dalamnya berefleksi tentang "mengerti" (verstehen, to understand). Dan metode ini menandai ilmu pengetahuan budaya (Geisteswissenschaften).

Filsafat yang mengadakan refleksi tentang "mengerti" dinamakan Filsafat Hermeneutika. Sedang Kata "hermeneutika" (Inggrisnya, her-

meneuties) berasal dari kata kerja Yunani "hermeneuo": mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, menerjemahkan.⁽⁵⁾

Filsafat ini memberikan petunjuk tentang aturan-aturan yang diikuti dalam mengartikan dan menafsirkan dengan tepat suatu teks (surat, laporan atau dokumen lainnya) yang berasal dari masa lampau. Tetapi dalam filsafat dewasa ini, istilah "hermeneutika" dipakai dalam suatu arti yang amat luas, yang meliputi hampir semua tema filosofis, sejauh berkaitan dengan istilah atau masalah bahasa.

3. LEGENDA TENTANG ASAL-USUL WANGSA DOMPU

3.1. Wangsa Dompus datang dari jauh (Do-o mai kaina Ompu).

Konon kabarnya menurut cerita (mpama) yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat menyatakan bahwa nenek-moyang atau leluhur (Ompu ro Waro) mereka berasal dari suatu negeri yang jauh. Dan mula pertama mereka mengetahui hal itu karena dalam cerita tersebut menerangkan bahwa ada empat orang anak keturunan raja-raja yang berasal dari negeri yang jauh itu yang telah sepakat hendak mencari (ngupa ro palingaku) sisa-sisa peninggalan kerajaan leluhurnya yang telah lama musnah. Cerita itu menyebutkan bahwa negeri yang jauh itu, itulah Pulau Sumatera sekarang ini. Sedangkan keempat orang anak tersebut masing-masing bernama Sang Kula yang tertua, kemudian berturut-turut Sang Bima, Sang Dewa dan Sang Jin yang paling kecil.⁽⁶⁾

Dalam upaya mereka mencari sisa-sisa peninggalan kerajaan para leluhurnya, mereka menggunakan sebuah perahu molek yang berwarna kuning (lopi monoa). Perjalanan mereka memakan waktu yang cukup lama, sehingga di suatu waktu sampailah mereka di suatu pulau untuk kemudian singgah di situ beberapa bulan lamanya. Hanya saja, mereka singgah di situ sebenarnya bukanlah kemauan mereka sendiri. Tetapi atas permintaan petugas keamanan kerajaan, demi memenuhi perintah permaisuri (Ina Ka'u) dari kerajaan di pulau tersebut.

Sementara itu Ina Ka'u telah lama hidup seorang diri dalam istana yang mewah itu karena suaminya (Sang Raja) telah wafat. Selain itu, dia juga telah lama mendengar berita bahwa di sekitar perairan kerajaannya akan dilewati oleh sebuah perahu molek yang semua penumpangnya terdiri dari anak-anak muda keturunan raja. Sehingga semakin besar hasratnya untuk segera ingin tahu, siapakah gerangan mereka itu?

Adapun sebagai nakoda yang sekaligus juga sebagai pimpinan rombongan, dipercayakan kepada Sang Kula yang tertua, yang sesaat kemudian perahu mereka menepi, dan langsung diperiksa oleh sege-

nap petugas keamanan pantai. Tetapi rupa-rupanya dari perahu itu tidak ada sesuatu yang patut dicurigai, sehingga pemeriksaan berjalan dengan sangat lancar.

Tidak lama kemudian mereka diantar oleh petugas tersebut untuk menghadap Ina Ka'u di istana. Setibanya di sana, kepada Sang Kula bersaudara ditanya oleh Ina Ka'u tentang segala hal-ikhwal selama perjalanan, begitu juga tentang tujuan mereka. Kesemuanya dijawab oleh Sang Kula dengan kerendahan hati dan sopan.

Demi memperhatikan prilaku Sang Kula yang demikian ramah dan simpatik, maka dengan cetusan perasaan yang spontan, terucaplah kata-kata yang dapat dimengerti oleh Sang Kula bahwa Ina Ka'u sangat berhasrat untuk meminangnya. Dan tentu saja keinginan yang begitu tulus dari Ina Ka'u itu, diterima dengan hati yang tulus pula oleh Sang Kula. Maka sejak itulah pulau tersebut dinamakan Pulau Pinang yang artinya pulau tempat berlangsungnya peminangan antara Ina Ka'u dan Sang Kula yang dilakukan secara langsung (tanpa perantara).

Sang Kula bersama isterinya, kemudian tinggal beberapa saat lamanya di istana kerajaan di Pulau Pinang itu, sambil menunggu waktu yang baik untuk melanjutkan perjalanan/pelayaran sesuai tujuan semula. Dan ketika waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba, ia pun memohon izin kepada isterinya sambil menyampaikan pesan sebagai berikut: "Wahai adikku! rupa-rupanya karena panggilan tugas jualah yang membuat kita berpisah untuk sementara. Karenanya izinkanlah saya menunaikan tugas itu. Tetapi sekiranya engkau kelak, ingin mengikuti perjalananku ini maka carilah di sana, di suatu pulau yang di dalamnya terdapat istana yang bergambarkan seekor naga. Sedang pintu-pintunya penuh dengan hiasan yang berwarna-warni yang kesemuanya menghadap ke arah timur, yaitu ke arah laut/pelabuhan. Carilah saya di sana,!" demikian pesan singkat Sang Kula kepada isterinya. Sementara itu isterinya pun dapat menerima amanat/pesan tersebut dengan hati yang penuh pasrah dan tawakal kepada Tuhan Yang Mahaesa. Karena apa hendak dikata, semuanya telah dijadwalkan oleh Allah SWT, manusia tinggal menjalaninya sesuai dengan jadwal tersebut.

Setelah memohon diri, ia pun berangkat untuk melanjutkan sisa perjalanannya dengan ketiga orang saudaranya. Mereka terus menuju ke arah Timur, ke perairan Pulau Sangiang, membelok ke Selat Sape terus menuju ke perairan Parado, Teluk Cempi dan akhirnya sampailah mereka di kawasan Woja atau Riwo sekarang ini. Selanjutnya di sana mereka melepaskan seekor ayam jantan sebagai pertanda bahwa di kawasan itu pernah disinggahi oleh manusia. Dan manusia pertama yang pernah menjamah kawasan itu adalah mereka sendiri. Mereka tinggal beberapa saat lamanya di situ untuk kemudian pulang kembali

ke daerah asalnya.

Dalam perjalanan pulang, mereka juga melewati perairan yang dulu pernah dilewatinya ketika datang. Sesampai di perairan Pulau Sangiang, Sang Kula berkata kepada adik-adiknya: "Akedu Sangia" yang artinya di sinilah kediaman Sang Hyang. Maksudnya, tempat kediaman seorang dewa yang disebut Sang Hyang.

Mereka terus berlayar ke barat, tetapi entah mengapa (baca, kuasa Rabbal 'alamin), perahu mereka tidak dapat lagi dikendalikan sesuai tujuan semula. Bahkan kini membelok ke selatan, yaitu ke Selat Alas (selat antara Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok), untuk kemudian mengambil posisi menuju ke perairan selatan Pulau Sumbawa, dimulai dari bagian barat sehingga sampailah mereka di suatu tempat yang bernama "Turu" yang berarti terus. Maksudnya bahwa perjalanan ini belum boleh berhenti di situ saja, tetapi masih harus dilanjutkan/diteruskan.

Berbulan-bulan mereka menelusuri perairan selatan dari pulau itu, sehingga pada suatu saat, terdengarlah oleh mereka suara ayam jantan berkokok yang menandakan bahwa di sanaiah dulunya mereka pernah singgah beberapa saat lamanya. Merekapun segera menambatkan perahunya untuk selanjutnya memasuki kawasan itu kembali, tetapi dari sisinya yang lain. Dan karena sulitnya medan yang mereka hadapi, mengeluhlah salah seorang di antara mereka dengan keluhan yang berbunyi "Woja ro sambamu" yang artinya (lebih kurang) "aduhai sulitnya medan yang kita hadapi". Maka sejak itulah muncul nama "Woja" seperti yang kita kenal sekarang ini, yang semula berasal dari suatu keluhan. Dan meskipun dengan susah payah, akhirnya mereka dapat juga sampai ke kawasan itu. Dan dari sanalah Sang Kula bersaudara mengembangkan kehidupan, sehingga keturunannya kelak mendiami pulau Sumbawa dan sekitarnya.

3.2. Nama Dompu berasal dari "Dumpuna."

Sesuai dengan rencana Sang Kula bersaudara untuk mengembangkan keturunan yang lebih membahagiakan, maka disusunlah semacam perencanaan pemukiman adik-adiknya. Karena itu Sang Bima dimukimkan di Desa Wera (termasuk Kabupaten Bima). Sang Dewa diantarkan dan dimukimkan di pulau Lombok, Sang Jin ke Goa (Makassar), semuanya dengan harapan yang sama, agar kelak kemudian hari dapat mengembangkan keturunan di tempatnya masing-masing yang bakal mengisi kehidupan di kawasan itu dan sekitarnya. Sesuai beban tugas yang pernah dicetuskan bersama, ketika mereka pertama kali meninggalkan kampung halamannya.

Perlu diterangkan di sini bahwa mereka menggunakan nama-nama

seperti itu, tentunya memiliki arti penting. Dan menurut Haji Muhammad Ali Kamaluddin,⁽⁷⁾ dinamakan Sang Kula karena hatinya begitu dekat dengan Allah SWT, sehingga ia menjadi seorang yang senantiasa berdzikir dan beribadah semata-mata kepadaNya. Dinamakan Sang Bima, karena ia memiliki kemauan keras untuk mengejar cita-cita luhur. Dia pantang menyerah (putus asa) sebelum sampai ke tujuannya. Dan karenanya iapun memiliki hati yang keras membaja dan kokoh seperti kokohnya sebuah gunung.⁽⁸⁾ Dinamakan Sang Dewa, karena ia memiliki sifat-sifat yang luhur seperti lazimnya dimiliki oleh para leluhur dan juga para dewata. Selanjutnya dinamakan Sang Jin, karena ia senantiasa bergaul dengan makhluk-makhluk halus seperti jin, setan atau makhluk-makhluk lain sejenis itu. Dan karenanya ia banyak berteman akrab dengan mereka itu.

Di atas telah diterangkan bahwa Sang Kula telah mengantarkan ketiga orang adiknya ke tempat pemukiman mereka masing-masing. Tetapi dalam mengantarkan itu, mereka tidak menempuh jalan biasa, melainkan dengan jalan gaib atau mistik. Mengapa? Karena yang berangkat itu hanyalah kepalanya masing-masing. Sedang tubuh bagian bawah seutuhnya, tidak ikut. Karena itulah hingga sekarang, di kawasan Woja terdapat empat buah batu yang berbentuk tubuh manusia tanpa kepala. Dan keempat potongan batu itu disebut dalam bahasa daerah setempat dengan "Dumpuna" yang berarti potongannya.⁽⁹⁾ Dalam pengertian yang luas, boleh jadi dapat diartikan sebagai satu dimensi yang fisis dari "sesuatu" yang metafisis. Atau juga dapat diartikan sebagai merupakan penampakan dari sesuatu yang ilahi. Atau yang dirumuskan dalam bahasa Daerah merupakan manifestasi atau "Kapahuna wekina" dari sesuatu "Ma Sanggili." Nah, dari cerita (legenda) inilah rupa-rupanya nama Dompnu berasal mula, yaitu dari kata "Dumpuna" yang misterius tadi.

3.3 Lahirnya Kesultanan Dompnu yang pertama.

Setelah selesai Sang Kula mengatur pemukiman ketiga orang adiknya, maka ia pun mengatur kehidupannya sendiri di Woja. Tidak lama kemudian tiba-tiba datanglah seekor naga besar yang mengantarkan Ina Ka'u (isterinya) dari arah utara Woja, yaitu dari arah Doro Kemi. Dan seketika itu juga Sang Kula berkata dalam hatinya: "Aka pala maikaina" yang artinya itu dia datang!" Karena itulah lahirlah nama Doro Kemi, yaitu dari kata-kata "aka pala mai kaina." Doro Kemi adalah nama sebuah gunung yang sekarang terdapat di Desa Bara, Kecamatan Dompnu. Naga itu kemudian terbang mengelilingi Sang Kula di atas lokasi yang sekarang disebut Donggo Lili (Lili - cili), yaitu tempat persembunyian (cili kai wekina) Sang Kula karena takut kalau-kalau diketahui oleh Naga tadi yang dikiranya datang menggonggonya.

Naga beserta Ina Ka'u selanjutnya terus ke selatan. Maka di suatu tempat yang sekarang disebut Sori Palangge, lalu Ina Ka'u menyapa suaminya dengan kata-kata "Ake palangge-e kaita" yang maksudnya "di sinikah kakanda bertempat tinggal?" sehingga lokasi tersebut dikenal dengan sebutan Sori Palangge dengan arti seperti itu. Dan atas teguran isterinya tadi, iapun menjawab "akedu mori ro wokode" yang maksudnya "beginilah kehidupanku di sini." Karena itu hingga sekarang orang menyebut tempat itu dengan Riwo yang merupakan akronim/singkatan dari "mori ro woko". Lokasi tersebut, kini termasuk dalam wilayah kerja Kepala Desa Nowa, Kecamatan Dompu.

Mereka cukup lama mengatur kehidupannya di Riwo tersebut, sehingga melahirkan ketiga orang anak yang masing-masing bernama Sang Dewa yang pertama, Indra Kila yang tengah dan Indra Zamrud yang terkecil. Selanjutnya setelah sampai usianya meningkat dewasa dan berumah tangga sendiri, oleh orang tuanya diaturlah tempatnya masing-masing, yaitu Sang Dewa di Parewa (konon dulunya merupakan perbatasan antara Bima dan Dompu), Indra Kila di Doro Nowa, sedang Indra Zamrud⁽¹⁰⁾ di Doro Kemi.

Akhirnya setelah dirasakan cukup dalam menata hidup dan kehidupan bersama keluarga/suaminya di Riwo, maka Ina Ka'u (istrinya) bermaksud untuk pulang kembali ke kampung halamannya, guna melanjutkan sisa-sisa hidupnya di sana. Dan sebagai kenang-kenangan untuk keluarga/suami yang ditinggalkan, ia pun menghadihkan sebilah keris pusaka⁽¹¹⁾ yang disebut "Keris Balabas" yaitu berupa sebilah keris atau "sampari lapi kabaho ro uru ponto jago." Dan konon katanya keris tersebut hingga sekarang masih terpelihara dengan baik di rumah keluarga almarhum MTA. Sirajuddin. Sedang MTA. Sirajuddin adalah Sultan Dompu yang ke-29 atau Sultan Dompu yang terakhir,⁽¹²⁾ karena adanya pembentukan Daerah Swatantra Tingkat II.

Dengan demikian, sejarah Wangsa Dompu dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut: Pertama, masa pemerintahan Sang Kula bersaudara. Kedua, masa pemerintahan Sang Dewa bersaudara, terutama Indra Kila dan Indra Zamrud. Ketiga, masa pemerintahan Suihiya atau Ncuhi.⁽¹³⁾ Keempat, masa pemerintahan Barhamna (menurut logat Dompu), tetapi yang sebenarnya bernama Brahma atau Brahmana⁽¹⁴⁾ yang setelah mendapat pengaruh Islam (15) nama itu berubah menjadi Ibrahim. Dan Ibrahim inilah yang di kemudian hari di kenal dengan Sultan Ibrahim. Atau lengkapnya, Sultan Ibrahim Ma Wa-a Adi, artinya Sultan Ibrahim yang membawa keadilan.⁽¹⁶⁾ Karena konon di bawah pemerintahannya, keadaan wangsa Dompu senantiasa sejahtera, aman dan damai. Adil, makmur merata di seluruh tingkatan dan kawasan.

Sementara itu, bila ada pengacau-pengacau dalam masyarakat, maka dikenakan sanksi yang berat. Misalnya seorang yang memiliki "Ilmu Hitam" (dou ma nggea) yang dengan ilmunya itu berusaha merusak kehidupan orang lain, maka kepadanya dikenakan sanksi-sanksi tertentu, yaitu dengan cara merendamnya di sungai (li-i di diwu) yang lamanya ditentukan oleh besar kecilnya dampak negatif yang ditimbulkannya. Selama dia direndam, dia dijaga oleh petugas-petugas khusus dan kepadanya tidak diberi makanan sedikit pun. Tentu saja dengan maksud agar yang bersangkutan jera atau setidak-tidaknya tidak mengulangi lagi perilaku yang negatif/keji itu

3.4. Pusat Kesultanan Dompu terletak di Kandai Ntoi: Kandai merupakan nama yang sangat inspiratif.

Dengan uraian tersebut di atas, dapatlah kita ketahui bahwa wangsa Dompu pernah mengenyam kehidupan yang aman, damai, adil dan makmur, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim (Sultan Dompu yang pertama). Dan menurut Ruma Tua (Haji Muhammad Ali Kamaluddin) istana Sultan Dompu yang pertama itu berlokasi di sebuah bukit atau Doro Bata (Bata dalam Bahasa Arab berarti: baita, atau baitun, yang berarti rumah atau istana), yang sekarang terletak dalam wilayah kerja Kepala Desa Kandai Satu atau kandai Ntoi,⁽¹⁷⁾ Kecamatan Dompu.

Desa Kandai Ntoi tersebut, konon menurut orang tua-tua, memiliki kekhususan-khususan tertentu, apalagi karena dikaitkan dengan karakteristik alamnya, khususnya sungai dengan airnya yang deras yang sepanjang hari senantiasa "menembak" ke tengah-tengah batang tubuh kampung tersebut. Desa yang memiliki karakteristik alam yang demikian, menurut mereka (orang tua-tua) sedikit banyak akan sangat mempengaruhi watak dari penduduknya, yaitu berupa watak atau sifat-sifat keberanian (berani karena benar), kepahlawanan, satria dan kebersamaan. Kebersamaan dalam arti "kasama, karata, kasapahu" dan yang sangat penting "Kandai".

Kandai dapat diartikan sebagai memiliki semangat solidaritas. Semangat itu sangat besar artinya dalam rangka memupuk integritas nasional. Dengan demikian, nama Kandai bagi penulis adalah sangat inspiratif. Karena di dalamnya secara intrinsik terdapat watak yang sangat positif pembinaan karakter bangsa, sehingga perlu dilestarikan terutama kepada generasi pembangunan. Karena watak yang demikian sekaligus mencerminkan semangat keindonesiaan (nasionalisme) yang tinggi dan itulah barangkali salah satu watak insan Pancasila sejati.⁽¹⁸⁾

4. DARI ASAL-USUL NAMA DOMPU DICARI IDENTITASNYA

Pada paparan terdahulu telah kita kenal istilah "Dumpuna" yang menurut Haji Muhammad Ali Kamaluddin merupakan asal-usul lahirnya nama Dompu sekarang. Tetapi manakala penulis memperhatikan buku-buku klasik, antara lain seperti "Pararaton" (Ken Arok) oleh D.J. Blandes, dan juga buku "Nagarakertagama" dari Prapantja (1365 AD) oleh Prof. Dr. Kern dan Dr. N.J. Krom, di sana nama Dompu tidak ditulis seperti biasanya (tidak ditulis Dompu, melainkan Dompo). Sekali lagi Dompo dan bukan Dompu. Demikian pula umumnya dalam tulisan-tulisan sarjana barat yang lain.⁽¹⁹⁾

Meskipun demikian, barangkali bukan hal yang kebetulan manakala istilah tersebut (Dompo) dikaitkan secara geografis dengan letak Kabupaten Dompu sekarang, yang nyata-nyatanya "memotong" atau "ma-dompo-na" Pulau Sumbawa, sehingga pulau itu menjadi dua bagian: timur dan barat, atas dan bawah (ese ro awa), Bima dan Sumbawa (dalam arti sempit). Atau dengan kata lain, dengan adanya Kabupaten Dompu, mengakibatkan pulau yang utuh itu seolah-olah menjadi/berbelah dua (Dompo dua).

Tetapi apakah cukup diartikan secara negatif seperti itu? Apakah tidak ada pengertian lain yang lebih positif atau lebih luas? Itulah permasalahan yang kini hendak kita cari! Kita cari pengertiannya yang lebih positif, lebih luas. Atau mungkin juga yang lebih filosofis.

Manakala istilah Dompo dipikirkan secara demikian, maka lebih kurang akan berarti: menjembatani, mencari titik temu, atau titik persamaan dari dua hal atau lebih yang ekstrim. Dua hal yang ekstrim itu misalnya timur dan barat, atas dan bawah, pro dan kontra dan yang lain sejenis itu. Manakala dua hal itu tidak dapat dicari titik temunya atau titik persamaannya, maka akan sangat sukar diatasi, apalagi masyarakat kita (Indonesia) tergolong masyarakat yang serba majemuk.

Menurut hemat penulis, kemampuan untuk senantiasa menahan diri dan berupaya secara terus-menerus mencarikan titik temu dalam memecahkan berbagai masalah, itulah yang secara intrinsik terdapat dalam pengertian Dompo. Dan itulah yang sekaligus hendak kita jadikan bahan pertimbangan dalam rangka mencari identitas manusia (masyarakat) Dompu. Meskipun upaya mencari titik temu itu tidak mudah yang kita duga, bahkan tidak jarang justru menimbulkan krisis baru.

Sementara itu istilah titik temu ataupun titik tengah itu sendiri oleh masyarakat Dompu telah lama dikenalnya lewat agama mereka (Islam) dengan sebutan "Wasath". (Perhatikan Al-Qur'an Surat Sapi

Betina, 2 : 143 yang menamakan ummat Islam sebagai "Ummatan Wasathan" atau "Umat yang Pertengahan"). Sedang istilah wasath itu sendiri telah berkembang dan memperkaya bahasa kita menjadi "Wasit". Dan bagaimanakah identitas dan karakteristik seorang wasit?. Itulah yang sudah sama-sama kita ketahui bahwa mereka itu senantiasa mendambakan tegaknya kejujuran, keadilan dan kebenaran. Dan selamanya mereka tidak akan pernah mau memihak kepada kebatilan, meski apapun resiko yang akan dihadapinya. Pendek kata, mereka senantiasa mendambakan tegaknya hukum dan keadilan dengan tidak memandang bulu.

Sehubungan dengan itu Islam mengajarkannya sesuai firman Allah:

يا ايها الذين آمنوا كونوا قسماً بالقسط شهداء لله ولو على انفسكم او الوالدين والاقربين ان يكن غنياً او فقيراً فالله اولى بها فلا تتبعوا الهوى ان تعدلوا، وان تلوآ او تعرضوا فان الله كان بما تعملون خبيراً

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Wanita, 4 : 135)

Allah berfirman lagi:

يا ايها الذين آمنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنآن قوم على الا تعدلوا، اعدلوا هو اقرب للتقوى والتقوى لله ان الله خير بما تعملون

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali karena kebencianmu kepada sesuatu golongan, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil kepadanya. Berlaku adillah, karena berlaku adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Hidangan, 5 : 8)

Selanjutnya manakala pengertian Dompou dikaitkan dengan pengertian Dompuna seperti telah disebutkan terdahulu, maka kedua istilah itu akan bertemu. Bertemu pada kemampuan manusia untuk menahan diri dan selalu berupaya menjembatani atau mencari titik temu di antara dua dimensi: yang fisis/jasmani dengan dimensi yang metafisis/rokhani. Atau sesuai dengan istilah daerahnya, antara "sado-m-po-na ma tada" dengan "sa-dompo-na ma sanggili," sehingga terjalinlah pribadi manusia dalam totalitasnya, manusia seutuhnya. Sedangkan manusia yang demikian adalah manusia yang senantiasa memelihara ketinggian martabatnya dari berbagai gangguan yang dapat memerosotkannya. Dan itulah gambaran manusia yang takwa.

Sementara itu, masalah takwa ditempatkan dalam urutan paling atas (nomor satu) dalam konsepsi kepemimpinan menurut kultur Dompou (dan Bima). Konsepsi tersebut dikenal dalam istilah lokalnya dengan "Nggusu waru" atau "Poto Waru" yaitu delapan sifat-sifat utama (sifat-sifat ideal) yang seharusnya menyatu dalam diri seseorang, manakala ia ingin dikatakan sebagai pemimpin (Dou ma Tua).⁽²⁰⁾ Pendeknya identitas manusia yang dikehendaki oleh kultur Dompou (dan Bima) adalah identitas manusia yang memiliki ciri-ciri yang senantiasa cinta akan keseimbangan, kedamaian, kejujuran, keadilan dan kebenaran. Dengan mengutarakan masalah tersebut, penulis ingin segera mengunci risalah ini sambil sama-sama merenungkan relevansinya dalam berbagai bidang kehidupan: ideologi, politik, ekonomi, budaya dan hankamnas, sesuai tuntutan pembangunan bangsa dan negara kita yang multi dimensional dewasa ini. Karena bagaimanapun, kelangsungan pembangunan dewasa ini, hanya akan lestari dan terjamin manakala dipegang (berada dalam tangan) mereka yang memiliki identitas atau ciri-ciri dan karakteristik seperti itu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Dari tradisi lisan (Folklore) atau "Mpma" dalam bahasa daerahnya, diperoleh informasi bahwa leluhur Wangsa Dompou itu datang dari negeri yang jauh (Do-o mai Kaia Ompu), yaitu dari Pulau Sumatera. Namun karena tokoh-tokoh dalam cerita atau "Mpama" tersebut (Sang Kula, Sang Bima, Sang Dewa dan Sang Jin), dari segi nama dan wataknya ada kemiripan dengan nama dan watak dari tokoh-tokoh yang dikenal dalam budaya Nusantara, terutama budaya Jawa (seperti: Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa), meskipun urutannya tidak sama dan ada seorang tokoh yang hilang (Yudistira), maka mau tidak mau mengundang pertanyaan dari kita, apakah mereka itu tadinya berasal dari Sumatera atau dari Jawa, atautkah dari kedua-duanya?

5.1.2. Mereka pertama kali memasuki kawasan Dompu melalui "pintu" selatan (Do mai kaina Ompu), yaitu melalui Woja atau Riwo sekarang ini. Sedang Riwo merupakan singkatan dari "Mori ro woko". Karena dari sanalah awal mula (cikal-bakal) kehidupan (mori ro woko) Sang Kula bersaudara dimulai, kemudian berkembang dan memenuhi kawasan Dompu khususnya dan umumnya Pulau Sumatera dan sekitarnya.

5.1.3. Nama Dompu lahir dari istilah "Dumpuna" yang berarti "potongannya". Potongannya apa? Menurut tradisi lisan yang dituturkan kembali oleh keluarga almarhum Haji Muhammad Ali Kamaluddin, diartikan sebagai potongan dari empat buah batu yang menyerupai bentuk manusia dengan tanpa kepala. Konon ke-4 potongan batu tersebut sekarang masih terdapat di Wojo atau Riwo, yang merupakan pencerminan dari potongan tubuh Sang Kula bersaudara. Karena ketika Sang Kula mengantarkan adik-adiknya ke tempat tujuan masing-masing, mereka tidak menempuh perjalanan biasa, melainkan melalui jalan gaib atau mistik, sehingga yang berangkat hanya kepalanya saja, sedang bagian tubuh yang lain, tidak ikut.

5.1.4. Lahirnya Kerajaan/Kesultanan Dompu dapat diutarakan secara berturut-turut sebagai berikut: Pertama, masa pemerintahan Sang Kula bersaudara. Kedua, masa pemerintahan Sang Dewa bersaudara, terutama Indra Kila (Indra Kumala) dan Indra Jamrut. Ketiga, masa pemerintahan Suhiya atau Neuhi (Neuhi berarti Ketua-ketua masyarakat atau Kepala Wilayah setempat). Keempat, masa pemerintahan Brahma (Brahmana) yang karena pengaruh Islam, nama itu berubah menjadi Ibrahim (Sultan Dompu yang pertama menerima Islam) yang bergelar "Mawaa Adi" atau "Yang Membawa Keadilan". Meskipun demikian, nama Sultan Ibrahim dipertanyakan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, karena dalam "Tambo Kerajaan Dompu" nama itu tidak dijumpai.

5.1.5. Meskipun Sultan Dompu yang pertama (yang menerima Islam) dipertanyakan, namun tokoh-tokoh masyarakat Dompu tidak mempersoalkan sama sekali masalah tempat (pusat) kekuasaan raja/sultan Dompu yang pertama. Dan menurut Haji Muhammad Ali Kamaluddin, pusat kerajaan/kesultanan tersebut diperkirakan terletak di Doro Bata (Bata berarti Baita, Baitun dalam Bahasa Arab, sama dengan rumah atau istana). Lokasi tersebut kini terletak di Desa Kandai Ntoi. Sedang nama Kandai adalah sangat inspiratif karena memiliki kekuasaan-kekuasaan dan karakteristik spesifik.

5.1.6. Akhirnya dengan menggunakan pendekatan filsafat, dicoba dicari identitas manusia Dompu lewat asal-usul (legenda) nama daerah itu. Baik menurut tradisi lisan (Dumpuna) maupun menurut

sumber tertulis atau oleh kebanyakan Sarjana Barat (Dompou). Dari hasil pemikiran tersebut dapat dirumuskan bahwa identitas (kepribadian) manusia Dompou adalah kepribadian yang senantiasa menahan diri dan berupaya menjembatani atau mencari titik-temu atau titik tengah dari dua ekstrim yang ada atau lebih. Antara lain seperti "Sa-dompou-na ma tada" dengan "sa-dompou-na ma sanggili," sehingga melahirkan sikap keseimbangan, kerukunan, kedamaian, kejujuran, keadilan dan kebenaran.

5.1.7. Manakala makna Dompou (dalam arti Dompou atau Dompou) tadi dikaitkan dengan makna "Kandai" yang memiliki karakteristik spesifik, maka keduanya akan bertemu dan akhirnya sama-sama mengacu kepada pemupukan watak/karakteristik yang mendambakan keseimbangan, kebersamaan, kerukunan, kesatuan dan persatuan. Karena Kandai menurut istilah Daerahnya berarti: "kasama, karata dan kasapahu," dalam konteks keragaman (kemajemukan). Dan hemat penulis watak tersebut dapat dikaitkan dengan watak manusia Indonesia yang Pancasilais sejati. Sementara itu, watak tersebut tersedia menurut budaya Dompou (dan Bima) dalam apa yang mereka namakan "Nggusu Waru" atau "Poto Waru", yaitu delapan sifat-sifat utama (ideal) yang seharusnya menyatu dalam diri seseorang yang mau dituakan atau dipandang sebagai "Dou ma tua" dalam artian yang sebenar-benarnya.

5.2. Saran-saran:

5.2.1. Apa yang dikemukakan penulis dalam risalah ini (mencari identitas Dompou lewat sejarahnya), hanyalah merupakan kesimpulan yang sangat sementara. Dan karenanya mungkin perlu direvisi sebelum dikembangkan lebih lanjut. Untuk mengembangkan masalah tersebut (tentunya di samping yang lain), barangkali akan lebih baik, manakala Pemerintah Daerah Kabupaten Dompou sekali waktu mengundang tokoh-tokoh masyarakat, baik yang berada di daerah maupun yang di luar, guna mengadakan semacam "Mbolo Weki" atau istilah menterengnya "Seminar Pembangunan Daerah." Seminar tersebut adalah sebagai forum untuk temu muka dan sambung rasa, dalam membicarakan berbagai masalah yang dipandang perlu, sesuai kebutuhan dan kemampuan, situasi dan kondisi daerah yang ada. Sehingga dapat lebih membenahi (menata) diri ke arah yang lebih maju lagi.

5.2.2. Lokasi-lokasi tertentu yang terdapat di Kabupaten Dompou yang diduga memiliki nilai-nilai sejarah, alangkah baiknya kalau diadakan penelitian yang lebih cermat dari mereka yang berkompeten dalam bidangnya. Karena siapa tahu dari sana diketemukan "sesuatu yang sangat berharga" atau istilah teknis ilmiahnya "Local Genius" yang perlu dilestarikan dari generasi ke generasi. Selain itu perlu dipertimbangkan agar lokasi-lokasi tersebut dapat dijadikan obyek wisa-

ta, minimal bagi obyek wisata remaja lokal. Syukur-syukur kalau kelak menjadi obyek wisata yang berskala nasional, maupun internasional. Hal itu sekaligus merupakan sumber devisa negara (daerah) yang sangat vital.

5.2.3. Sekiranya nilai-nilai lokal (Lokal Genius) itu nantinya telah mampu dikembangkan, maka alangkah baiknya nilai-nilai tersebut dijadikan titik tolak (referensi) bagi setiap penataran (khususnya penataran P.4) dan umumnya dalam forum pendidikan formal dari tingkat SD sampai ke tingkat perguruan tinggi. Dan hemat penulis yang telah melakukan penelitian sederhana dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Dompu (dan Bima) beberapa waktu lalu, lebih-lebih bila dikaitkan dengan konsepsi kepemimpinan Pancasila, maka masyarakat Dompu dan Bima cukup kaya tentang hal itu, Perhatikan misalnya tentang konsepsi (Ide) yang terkandung dalam apa yang mereka namakan "Nggusu Waru" yaitu delapan sifat-sifat utama (ideal) yang seharusnya menyatu dalam diri seseorang yang mau dituakan atau dipandang sebagai "Dou ma Tua" (pemimpin).

5.2.4. Para sarjana, apalagi yang berasal dari daerah itu yang kini mendharmabaktikan ilmu dan tenaganya bagi kemajuan bangsanya (lewat daerah), seyogyanya memiliki tugas ganda. Artinya di samping memikul tanggung jawab tugas formal di bidangnya masing-masing, juga secara moral turut bertanggung jawab untuk mengembangkan kebudayaan tradisionalnya. Karena dalam pengembangan tugas seperti itu, kaum intelektual perlu memegang aktivitas kultural. Mereka tidak hanya meneruskan kebudayaan tradisional, tetapi juga mampu menginterpretasikan sumber-sumber kultural yang dimaksud berdasarkan pandangan dan perspektif baru. Sekaligus dengan itu dikembangkan sistem kebudayaan nasional yang berakar dari tradisi. Tetapi aktual dan instrumental untuk memecahkan masalah-masalah kini dan masa datang.

CATATAN:

- (1) Louis Gottschalk. *Understanding History: A primer of historical method* (terjemahan Nugroho Notosusanto), Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975, hal. 32.
- (2) Drs. Tashadi (Penyunting), *Folklore Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propensi Jawa Tengah*, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta, 1981/1982, hal. 48.
- (3) Sama catatan no. 2, hal.49.
- (4) Sama catatan no. 2, hal. 49 (disingkat).
- (5) K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Penerbit Gramedia, Jakarta, Jilid I, 1981, hal.225.

(6) Bandingkan tokoh-tokoh dalam cerita ini dengan tokoh-tokoh yang disebutkan dalam epos Hindu, Mahabarata terutama tokoh dalam keluarga Pandawa (Pandawa Lima): Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa yang sudah sangat populer dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Meskipun urut-urutannya sangat berbeda. Namun hemat penulis, kemungkinan yang disebut Sang Kula itu adalah Nakula, Sang Bima adalah Bima, Sang Dewa adalah Sadewa dan Sang Jin adalah Arjuna yang disebutkan dalam epos Hindu tersebut. Tetapi mungkin yang mengundang pertanyaan kita, di manakah tokoh Yudistira? Mengapa ia tidak disebutkan dalam cerita tersebut/versi H. Muh. Ali Kamaluddin? Hal itu mudah dimengerti, mengingat sifat dari cerita rakyat (Mpama) yang benar-benar oral, sehingga memungkinkan banyak versi. Selain itu, mengingat adanya kemiripan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam keluarga Pandawa yang banyak dikenal dalam masyarakat Jawa, maka mengundang pertanyaan kita sekarang, kira-kira darimanakah sebenarnya asal-usul Wangsa Dompu itu? Dari Sumatera-kah atau dari Jawa? Hanya saja pertanyaan yang demikian rasa-rasanya kurang relevan (wati neihi ncaona) dalam rangka memupuk semangat keindonesiaan kita atau kata lain dalam mengembangkan "Wawasan Nusantara" di sisi pembangunan dewasa ini. Selanjutnya perlu kita perhatikan juga bahwa menurut sejarah, pernah salah seorang di antara Raja Jawa dan Raja Sumatera memelopori persatuan antar pulau yang disebut "Panunggalan." Kata "Panunggalan", menurut filolog Patmapuspita berarti tempat untuk manunggal. Maksudnya, manunggalnya orang-orang yang memiliki cita-cita sama. Selain itu nama Panunggalan juga dikenal sebagai nama salah seorang raja Mataram kuno dari abad ke VIII di Jawa. Rakai Panunggalan tidak hanya sekedar tokoh luhur, terkenal dan berkuasa. Ya malahan lebih dikenang selaku tokoh yang mampu menciptakan toleransi kehidupan bermasyarakat masa itu, serta memelopori persatuan antar pulau. Putra tunggalnya ia kawinkan dengan puteri Raja Somawangsa yang memerintah di Suwarnadwipa. Karenanya Jawabumi (Pulau Jawa) bisa menyatu dengan Suwarnadwipa (Sumatera). (Perhatikan "penjelasan Padmapuspita pada pembukaan "Lembaga Javanologi" tanggal 17 April 1984 di Yogyakarta, harian Kompas tanggal 21 April 1984 hal. 8).

(7) Almarhum Haji Muhammad Ali Kamaluddin, adalah salah seorang pemuka adat masyarakat Dompu yang memiliki pengetahuan yang luas tentang adat istiadat/tradisi setempat. Pengetahuan

beliau tersebut sangat berguna bagi penelitian sosiologi, demikian pendapat Prof. Dr. G. J. Hold (Belanda) yang pernah melakukan riset di Pulau Sumbawa umumnya dan khususnya di Kabupaten Dompu sekitar tahun 1954. Pengakuan tersebut dapat kita baca dalam surat ucapan terima kasihnya kepada Haji Muhammad Ali Kamaluddin, yang ditandatangani oleh wakil Presiden Universitas Indonesia, Jakarta. (Perhatikan surat itu, surat tanggal 16 Januari 1955, No. 11/8/1955)

(8) Kalau di Jawa, nama lain dari Bima itu sangat banyak. Antara lain Bratasena ketika ia masih kanak-kanak. Dan setelah dewasa ia disebut Wrekodara, tetapi karena bentuknya kecil/halus, maka disebut Dewa Ruci yang berarti Wrekodara dalam bentuk/rupa yang kecil/halus. Selanjutnya karena ia pernah bertahta sebagai Raja di Gilingwesi, maka ia disebut Tuguwasesa. (perhatikan Harjawiroga, *Sejarah Wayang Purwa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan ke-6, 1982, Dan akhirnya entah mengapa, setelah ia sampai di Pulau Sumbawa, maka ia disebut "Mbojo." Dengan demikian Bima, Bratasena, Wrekodara, Dewa Ruci, Tuguwasesa identik dengan Mbojo yang kita kenal sekarang ini sebagai nama tradisional dari Kabupaten Bima. Tentang istilah "Mbojo", menurut ahli Hadat Bima, berasal dari kata "Babuju" yang menurut ceritanya berarti tanah atau tempat yang tinggi sebagai tempat pelantikan raja-raja Bima pada jaman dahulu. (Perhatikan Ahmad Amin, *Sejarah Bima: sejarah pemerintahan dan serba-serbi kebudayaannya*, Penerbit Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971, ha. 19). Selanjutnya menurut hemat penulis, kata "Babuju" yang berarti tanah atau tempat yang tinggi itu secara kongkritnya dapat diartikan gunung. Gunung bukan sembarang gunung, tetapi gunung yang sangat tinggi yang merupakan simbolisasi dari karakteristik tokoh Bima yang memiliki keteguhan hati, kokoh-kuat, laksana kokohnya sebuah gunung. Dan umumnya hanya manusia yang memiliki keteguhan hati (tidak mengenal putus asa) saja yang dapat mencapai cita-cita yang tinggi atau luhur. Akhirnya hanya manusia yang memiliki karakteristik seperti itu sajalah yang sanggup menatap masa depan yang cerah. Manakala pengertian seperti itu, dapat kita setuju bersama, maka alangkah baiknya apabila karakteristik yang demikian dilestarikan kepada generasi penerus, yaitu dengan mengembangkannya dalam berbagai segi kehidupan, lebih-lebih lagi di era pembangunan bangsa dan negara kita yang multi dimensional dewasa ini.

(9) Di sekitar lokasi tersebut, selain terdapat "Dumpuna" juga terdapat sebuah batu berbentuk kursi atau "Wadu Kadera" dalam isti-

lah daerahnya. Penulis sendiri kurang jelas, apakah ada kaitannya antara tokoh-tokoh yang disebutkan dalam cerita tersebut dengan menggunakan "Wadu Kadera" itu. Dan untuk itu sebaiknya diadakan penelitian lebih lanjut dari mereka yang kompeten.

(10) Bandingkan dengan versi yang menerangkan sebagai berikut:

a) "Sang Bima, yaitu tokoh kedua dari kakak beradik Pandawa bertolak ke Pulau Timor. Di sebuah pulau kecil dekat pulau Sumbawa, dia memperisterikan puteri raja naga dan memperoleh seorang putri yang dia kawini sendiri ... Wangsa Bima terjadi sebagai hasil serangkaian kawin sumbang antara ayah dengan anak atau kakak beradik. Dari perkawinan tadi Sang Bima memperoleh dua orang putera yang bernama maharaja Indra Kumala (Indra Kila, menurut versi H. Muhammad Ali Kamaluddin) dan Maharaja Indra Zamrud, Kedua anak tersebut ditaruh oleh ayahnya dalam sebuah buluh petung yang dilepaskannya ke laut sehingga mereka mendarat di Dampo (sic) dan disambut oleh ketua-ketua masyarakat setempat (maksudnya, Ncuhi-ncuhi, Penulis).

Setelah beberapa waktu, Maharaja Inra Zamrud dijadikan raja di Bima. Terjadilah sebuah perselisihan antara dua kakak beradik sehingga Maharaja Indra Kumala membuang diri dan gaib. (Menurut traisi lisan di Bima, sebaliknya sang Kakak menjadi wangsa Dampo)", demikian Henri Chamber Loir, "Sumber Melayu tentang Sejarah Bima," dalam buku "Citra Masyarakat Indonesia, Penerbit bersama Sinar Harapan & Archipel, Jakarta, Cet. I 1983, hal.48).

b) Versi lain menerangkan demikian:

"Berdasarkan legenda turun-temurun yang diyakini masyarakat setempat bahwa kerajaan Bima dan Dampu dahulu kala didirikan oleh dua orang yang bernama Indra Zamrud dan Indra Kumala pahlawan dari Jawa. Indra Zamrud menjadi raja di Bima dan Indra Kumala menjadi raja di Dampu. Sejak Indra Zamrud dan Indra Kumala dinobatkan sebagai raja, maka terbentuk dan berlangsunglah suatu sistim Pemerintahan yang tidak jauh berbeda dengan sistim kerajaan Hindu di Jawa. Sebelum dua bersaudara pahlawan Jawa tersebut dinobatkan sebagai raja, daerah Bima Dampu dikuasi oleh Ncuhi-Ncuhi (Kepala wilayah). Tiap-tiap Ncuhi berdaulat penuh memimpin wilayah kekuasaan masing-masing. Namun apabila ada permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan dan diselesaikan secara gotong-royong demi kesejahteraan bersama, maka para Ncuhi mengadakan permusyawaratan yang dipim-

pin oleh Ncuhi yang dituakan. Berdasarkan legenda yang diyakini di atas, Indra Zamrud dan Indra Kumala memiliki keahlian-keahlian yang belum dimiliki oleh para Ncuhi. Dengan berbagai keahliannya, amat mengagumkan para Ncuhi, maka mereka bersepakat memilih dan mengangkat dua bersaudara itu sebagai pemimpin mereka atau sebagai raja. Se-

menjak itu terbentuklah suatu kerajaan di daerah itu yang rajanya disebut Sangaji. Keturunan Indra Zamrud dan Indra Kumala itulah yang secara turun-temurun menjadi raja (Sangaji) kerajaan Bima dan Dompu dari jaman ke jaman. Pada tahun 1935-1947 kerajaan Dompu dipersatukan dengan kerajaan Bima". (Perhatikan Drs. Musa Ahmad, Ketua Tim Peneliti, *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Bima di Bima dan Dompu*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1980/1981, hal. 17-18).

- (11) Tentang keris pusaka tersebut, pernah diperdebatkan oleh pemuka-pemuka masyarakat Dompu di hadapan Prof. Dr. G.J. Hold yang mengadakan penelitian sosiologi di daerah itu sekitar tahun 1954. Ketika itu dipertanyakan tentang asal-usulnya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa keris itu merupakan hadiah dari Raja Goa (Raja Makasar), ketika Sultan Dompu yang kesekian (X) bersilaturrehmi ke sana. Selain itu ada yang berpendapat lain, tetapi Prof. Hold tidak sependapat, bahkan membenarkan seperti apa yang diungkapkan dalam cerita (Mpama) tersebut. Wallahu a'lamu bissawab.
- (12) Di antara pemuka-pemuka masyarakat Dompu, banyak yang sudah tidak ingat lagi akan urutan Sultan Dompu yang sebenarnya, sejak yang pertama hingga yang terakhir (ke-29). Di antara mereka ada yang cuma mampu menyebutkan sebagian kecil saja. Dan di antara yang disebutkan itu terdapatlah sejumlah nama sebagai berikut: Sultan Ibrahim (Sultan Mawa-a Adi I), Sultan Abdul Wahab, Sultan Abdur Rasul, Sultan Muhammad Salahuiddin (Sultan Mawa-a Adi II), Sultan (Sultan Fadhillah), Sultan Muhammad Sirajuddin, Sultan Abdul Wahab (yang bergelar Raja Muda, Jeneli Hu-u atau Rato Tarupu Hu-u dan terakhir Sultan Muhammad Tajul Arifin (MTA. Sirajuddin). Tetapi dalam "Tambo Kerajaan Dompu", ke-29 raja/sultan itu disebutkan secara lengkap. Perhatikan petikan dari Tambo tersebut sebagai berikut "Bahwa inilah surat yang menyatakan keturunan Sultan Dompu dengan segala Mentrinya, yaitu daripada anak Sang Bima

dua orang yang terbit di Bolo, Batang Gunung Negeri Tonda di Dompu, maka anaknya yang tertua digelarkan Indera Jamrut. Turunan itulah yang tiada putusnya sampai kepada Sultan Muhammad Sirajuddin dengan Mentri-mentrinya. Maka permulaan Raja Dompu adalah dimulai dari:

1. Dewa Bitara Dompu, anak Bitara Bima, anak Pri digelarkan Dewa yang punya Batawau Dompu.
2. Dewa Indera Dompu, anak cucu dari Dewa Indera Kumala yang ibunya anak dia juga.
3. Dewa Mambara Mbisa, Saudaranya oleh Mawaa Dompu, anaknya dia juga.
4. Dewa Mambara Belanda, saudaranya oleh Mambara Mbisa, ibunya anak Dewa juga.
5. Dewa yang punya kuda, anak Mambara Mbisa, digelarkan yang punya kuda bernama Tanda Rera, ibunya anak dewa juga.
6. Dewa yang mati di Bima, anak yang punya kuda, digelarkan....(?) oleh orang di Dompu Bima karena jahatnya.
7. Dewa yang digelarkan Mawaa Patu, dialah yang digelarkan dirinya di Dompu yang pergi menjadi raja di Bima, digelarkan di Bima dengan Mawaa Laba.
8. Dewa Mawa Taho, anak saudaranya Mawaa Patu, digelarkan Mawaa Taho oleh orang di Dompu.
9. Sultan Syamsuddin, anak Mawaa Taho, dialah yang mulai masuk Islam, digelarkan dengan Mawaa Tunggu.
10. Sultan Jamaluddin, anak Mawaa Tunggu yang mengangkat dirinya menjadi Raja Bicara, ia digelarkan dengan Manuru Dorongao.
11. Sultan Sirajuddin, anak Mawaa Tunggu, dialah yang menggantikan Manuru Dorongao dengan gelar Manuru Bata. Saat itu dimulailah persahabatan dengan Kompeni.
12. Sultan Ahmad, anak Sirajuddin, ibunya Raja Paduka, ketika pulang dari Betawi lalu tinggal di Labuhan Kilo, dia bergelar Manuru Kilo.
13. Sultan Ahmad, anak Sirajuddin, ibunya anak raja Manggarai, digelarkan Manuru Laju yang gagah berani.
14. Sultan Usman anak Abdur Rasul, dia mati di Makassar, digelarkan dengan Manuru Parabo, sedang ibunya Raja Paduka.
15. Sultan Abdul Kahar, anak raja perempuannya saudaranya Abdu Rasul, dia bergelar Manuru Hidi.
16. Sultan Syamsuddin, anak Sultan Usman, ibunya anak Raja Sumbawa, digelarkan oleh orang di Dompu dengan....(?) ka-

- rena sangat kerasnya pemerintahnya.
17. Sultan Kamaluddin, anak Sultan Usman, juga ibunya Raja Paduka.
 18. Sultan Ahmadsyah, anak Manuru Laju, saudara Sultan Usman dari ibunya Raja Paduka, mati di Kempo ketika pulang dari Makasar, dia bergelar Manuru Kempo.
 19. Sultan Abdul Kadir, anak Manuru Laju, saudara Sultan Ahmadsyah dari ibunya Raja Paduka, dia bergelar Mawaa Losa.
 20. Sultan Abdurrahman, anak Abdul Kadir, ibunya Raja Paduka, dia mati di Kempo ketika datang ke sana, digelarkan Manuru Kempo.
 21. Sultan Abdul Wahab, anak Abdul Kadir, ibunya keturunan Ncuhi Ncando, dialah yang memakai Bintang Gubernur Jendral, digelar dengan Mawaa Ca-u.
 22. Sultan Abdullah, anak Sultan Abdurrahman, ibunya orang dari....(?), dia digelarkan oleh orang Dompu dengan Mawaa...(?).
 23. Sultan Yakub, saudaranya Sultan Abdullah, ibunya dari....(?) dialah yang digelarkan oleh orang Dompu di Negeri Mpuri karena gilanya.
 24. Sultan Muhammad Tajul Arifin, anak Sultan Abdul Wahab, ibunya orang Bali, anak Ompu Hawa, digelarkan yang membawa Baharu.
 25. Sultan Abdur Rasul, anak Sultan Abdul Wahab, juga satu ibu dengan Sultan Tajul Arifin, digelarkan yang punya Bata Baharu.
 26. Sultan Muhammad Salahuddin, anak Sultan Abdur Rasul, ibunya raja Paduka, digelarkan dengan Sultan Mawaa Adi.
 27. Sultan Abdullah, anak Sultan Muhammad Salahuddin, ibunya raja Paduka, dengan Mambera Bara Ncihi Ncawa.
 28. Sultan Sirajuddin, anak Sultan Abdullah, digelarkan dengan Manuru Kupang.
 29. Sultan Muhammad Tajul Arifin, cucu dari Sultan Sirajuddin, digelarkan Mawaa Sama (Mawaa Sapahu)."
- (Dipetik dari "Tambo Kerajaan Dompu" oleh H. Mahmud Yasin, dalam makalah beliau yang berjudul "Sejarah Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu," (tanpa dipublikasikan), 1978, hal. 3-4).
- (13) Tentang pengertian Ncuhi, perhatikan catatan no. 5 yang telah disebutkan terdahulu. Di sana istilah Ncuhi diartikan dengan "Pemuka Masyarakat" atau Kepala Wilayah" setempat.
 - (14) Nama Brahma (Brahmana) adalah merupakan nama dari seorang Dewa dalam agama Hindu. Sedang agama ini sangat berpengaruh

di seluruh kawasan Nusantara sebelum datangnya agama Islam, yang ditandai dengan munculnya berbagai kerajaan, antara lain Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal itu. Kerajaan ini pernah menguasai pulau Sumbawa. "...beberapa pelabuhan di Pulau Sumbawa telah dikenal oleh Kerajaan Majapahit dan kuda Sumbawa pun sudah dikenal pada masa itu. Selain itu, dengan menyebut tahun 1357 sebagai serangan Majapahit terhadap Dompo, ... masa yang boleh dianggap sebagai awal jaman Hindu dalam sejarah Pulau Sumbawa. Waktu Pulau Sumbawa pertama kali disebut dalam naskah Belanda pada abad XVII, sudah ditunjuk 6 buah kerajaan: Sumbawa, Dompo, Bima, Sanggar, Papekat dan Tanbora. Ketiga kerajaan yang terakhir hanya bernasib pendek, sedangkan yang lain patut dibagi dua: para ahli antropologi telah menunjukkan perbedaan, baik jasmani maupun bahasa antara penduduk bagian barat (Sumbawa dalam arti terbatas) dan bagian timurnya (Bima dan Dompo). Kedua bagian itu mengalami nasib sejarah yang bersamaan, tetapi secara terpisah. (Perhatikan Henri Chambar Loir, sama catatan no. 10 a, hal 42). Selanjutnya dia menerangkan bahwa Sultan Bima dan Sultan Dompu dipaksa oleh C. Speelman menandatangani perjanjian dengan VOC pada bulan Oktober 1669, dua tahun setelah perjanjian Bongaya. Dengan demikian kedua Sultan mengakui kekuasaan kompeni...(sama, hal. 44). Sedang pada tahun 1909 Pulau Sumbawa menjadi bagian residensi Timor, sedangkan selama itu merupakan bagian residensi Celebes. Pada waktu itu juga pengawasan oleh Gubernur Hindia Belanda diperketat. (disingkat, sama, hal. 44).

- (15) Muballigh yang pertama membawa Islam di Bima (termasuk juga Dompu) berasal dari Pulau Sumatera (Minangkabau) yang kemudian menetap di Bugis (Goa) beberapa tahun lamanya untuk mengembangkan Islam di daerah-daerah sekitarnya, termasuk juga Pulau Sumbawa, Muballigh tersebut bernama Abdurrahman (bergelar Datuk Dibanda) dan seorang saudaranya yang bernama Abdurrahim (bergelar DATuk Ditiro). Sementara itu di Bima sedang berkuasa seorang Raja yang bergelar "Rumata Ma Bata Wadu", yaitu Sultan Bima yang ke-27 yang kemudian hari dikenal dengan nama Sultan Abdul Kahir, di tahun 1640. (Perhatikan Ahmad Amin, Sejarah Bima:sejarah pemerintahan dan serba-serbi kebudayaannya, Penerbit Kantor Kebudayaan Bima, 1971, hal. 49-50, disingkat).
- (16) Dalam "Tambo Kerajaan Dompu" nama Sultan Ibrahim sebagai Sultan Dompu yang pertama dengan gelar "Mawa-a Ali" tidak kita jumpai. Satu-satunya Sultan yang menggunakan gelar tersebut adalah

Sultan Muhammad Salahuddin. Dia merupakan Sultan Dompu yang ke-26. Selain itu, sultan yang pertama masuk Islam adalah Sultan Syamsuddin (bukan Sultan Ibrahim seperti dalam versi H. Muh. Ali Kamaluddin). Sultan Syamsuddin ini bergelar "Mawa-a Tunggu" dan dia merupakan Sultan Dompu yang ke-9. (Perhatikan "Susunan Raja-Raja Dompu dan Keturunannya" yang diketik dari "Tambo Kerajaan Dompu" oleh H. Mahmud Yasin dalam makalah beliau yang berjudul "*Sejarah Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu*" (tanpa dipublikasikan), 1978, hal. 3-4). Sementara itu di kalangan tokoh-tokoh masyarakat Dompu berkembang suatu pendapat yang mengatakan bahwa memang Sultan Ibrahim bergelar "Mawa-a Adi". Tetapi "Mawa-a Adi Pertama," Sedangkan Sultan Muhammad Salahuddin bergelar "Mawa-a Adi Kedua." Akirnya seberapa jauh kebenaran masalah tersebut, berpulang kepada mereka yang berkompeten dalam bidang itu.

- (17) Penulis sangat menghargai upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu lewat Depdikbud Kabupaten, untuk menempatkan petugas penjaga keselamatan areal sekitar Doro Bata tersebut. Namun upaya tersebut barangkali masih harus ditingkatkan lagi misalnya dengan mengundang para ahli dibidangnya (Sejarah dan Peninggalan Purbakala) untuk melakukan penelitian yang mendalam sekitar lokasi tersebut. Siapa tahu dari Doro Bata, akan mengungkap sejarah masa lampau wangsa Dompu yang lebih menyakinkan semua pihak. Selanjutnya kemungkinan dari sana pula, kita dapat menentukan tentang "Local Genius" atau identitas kita. Dan karena selama ini kita buta sejarah, maka kita tidak mengenal identitas kita sendiri.
- (18) Sangat menarik juga untuk diungkapkan di sini tentang karakteristik seorang insan Pancasila sejati yang diketengahkan oleh seorang pemuka masyarakat Dompu. Karakteristik tersebut menurut hemat penulis dapat dikaitkan dengan "Konsepsi Kepemimpinan Pancasila" dalam kebudayaan/masyarakat Bima umumnya dan khususnya masyarakat Dompu, yang diungkapkan dalam bahasa daerah setempat dengan istilah "Nggusu Waru atau Poto Waru," yaitu delapan sifat-sifat kepemimpinan yang merupakan satu kesatuan yang bulat, yang memang seharusnya dimiliki oleh seorang yang dapat dikatakan sebagai "Dou ma tua" atau pemimpin. Delapan sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:
 1. Dou ma dahu di ndai Ruma La Hatala (Orang yang Takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa).
 2. Dou ma bae ade (orang yang memiliki rasa kepekaan yang mendalam dan karenanya cepat menanggapi permasalahan

yang timbul secara proporsional).

3. Dou ma Lembo ade (orang yang berdada lapang).
 4. Dou ma mbani ro disa (orang yang berani karena benar).
 5. Douma ndinga nggahi rawi pahu (orang yang satunya kata dengan perbuatannya).
 6. Dou ma taho hidi (orang yang berwibawa).
 7. Dou ma di woha dou (orang yang selalu berada ditengah-tengah masyarakatnya. Maksudnya orang yang memiliki reputasi dan dedikasi yang tinggi, sehingga banyak dikenal/kenang oleh masyarakatnya).
 8. Dou ma ntau ro wara (orang yang memiliki kekayaan, terutama kekayaan rokhani, sehingga ia tidak mudah tergoda oleh masalah-masalah kebendaan/keduniaan).
- Dan menurut penilaian penulis, sungguhpun mereka memiliki konsep kepemimpinan seperti itu, namun kurang dipopulerkan, karena selama ini tidak ada yang menggantinya. Sementara itu pengaruh kebudayaan lain, sangat kentara mempengaruhi segala segi kehidupan mereka, sehingga menimbulkan alienasi. Sehubungan dengan itu, penulis menghinbau kiranya konsep-konsep yang terdapat dalam kebudayaan sendiri tersebut, termasuk konsep kepemimpinan seperti itu, dapatlah senantiasa dikembangkan terus (misalnya lewat penataran-penataran) yang ada, dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional. Selanjutnya bandingkanlah konsep itu dengan "Asas Kepemimpinan Pancasila" yang dikemukakan oleh BP.7 Pusat yang semuanya mirip dengan asas kepemimpinan ABRI, yang digali dari khasanah kebudayaan nusantara, khususnya kebudayaan Jawa. Di sana disebutkan ada 11 asas kepemimpinan Pancasila, yaitu sebagai berikut: 1. Takwa, 2. Ing madyo mangun karso, 3. Ing ngarso sung tulodo, 4. Tut wuri handayani, 5. Waspodo purbo wisesa, 6. Ambeg parama arta, 7. Prasojo, 8. Satyo, 9. Gemi-nastiti, 10. Legowo, 11. Beloko
- (19) Istilah "Dompou" bukan Dompou, banyak pula kita jumpai dalam tulisan JCG. Jongker, *Bimaneesche Texten*, Batavia Landsdrukkerij, 1894. Begitu juga dalam tulisan Henri Chamber Loir yang lain, misalnya dalam "Naskah dan Dokumentasi Nusantara" atau *Textes et Document Nuosantariens*, III, syair Kerajaan Bima, Lembaga Penelitian Prancis untuk Timur Jauh, Jakarta-Bandung, 1982. Dan mungkin masih banyak lagi yang lain.
- (20) Sama catatan no. 18 di atas.

DAFTAR PUSTAKA/BACAAN

Sebenarnya di dalam menyusun risalah ini, tidak diperlukan suatu bahan bacaan tertentu sebagaimana lazimnya. Karena risalah ini diangkat dari tradisi lisan/folklore masyarakat setempat. Namun demikian, penulis juga ingin melengkapi informasi-informasi yang diperoleh secara lisan itu dengan informasi yang telah/pernah ditulis sebelumnya dengan harapan agar pembaca mendapatkan bahan bandingan yang memadai. Disamping itu siapa tahu di antara pembaca ada yang ingin mengembangkan lebih lanjut sesuai dengan bidang/disiplin yang diminatinya. Berkaitan dengan itu, maka daftar pustaka/bacaan berikut ini patut dipertimbangkan, yaitu antara lain:

1. Ahmad Amin, *Sejarah Bima: sejarah pemerintahan dan serba-serbi kebudayaan*, Penerbit Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971 (Stensilan).
2. Brandes, DJ., *Pararaton (Ken Arok)*, (dapat dipinjam pada) Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, dengan nomor/code: 4380
3. Chamber Loir, Henri, "Sumber Melayu tentang Sejarah Bima," dalam *Citra Masyarakat Indonesia*, Penerbit bersama Sinar Harapan-Archipel, Jakarta, Cet.I., 1983.
4. -----, *Naskah dan Dokumen Nusantara*, atau "Textes et Document Nousantariens, III, Syair Kerajaan Bima, Lembaga Penelitian Prancis untuk Timur Jauh, Jakarta - Bandung, 1982.
5. Harjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa*, Penerbit PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
6. Jongker, JCG., *Bimaneesche Texten*, Batavia Landsdrukkerij, 1894.
7. Kern, Prof. Dr., dan Prof. Dr. Krom, *Het Oud Javaansche Lof Dicht, Nagarakertagama van Prapanja (1365 AD)*, Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, dengan nomor/code: 235 B.
8. Mahmud Yamin, H. *Sejarah Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu*, (makalah tanpa dipublikasikan), 1978.
9. Prapanja, *Nagarakertagama*, diperbaharui ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Slametmuljana, Penerbit NV. Siliwangi, Jakarta, 1953.
10. Surat Kabar atau harian yang relevan dengan kebutuhan.